



Al Mustafa
Open
University

MODUL PENGANTAR SEJARAH DAN KEBUDAYAAN IRAN

BAB X

Tradisi Keagamaan: Ritual dan Mazhab di Iran

Pendahuluan

Iran merupakan salah satu pusat peradaban tertua di dunia yang memiliki warisan sejarah, budaya, dan keagamaan yang sangat kaya dan beragam. Jejak tradisi keagamaan di wilayah ini telah tercatat sejak ribuan tahun sebelum munculnya Islam, menjadikan Iran sebagai ladang subur bagi perkembangan pemikiran dan praktik spiritual yang mendalam. Dalam konteks sejarah dunia, Iran bukan hanya dikenal sebagai tanah kelahiran berbagai kerajaan besar seperti Achaemenid, Parthia, dan Sasaniyah, tetapi juga sebagai tempat berkembangnya ajaran-ajaran keagamaan besar, termasuk Zoroastrianisme yang menjadi fondasi spiritual masyarakat Persia kuno.

Zoroastrianisme, yang berkembang sebagai agama resmi Kekaisaran Persia sebelum Islam, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep ketuhanan, etika, dan kosmologi dalam budaya Iran. Ajaran ini memperkenalkan ide dualisme moral, pentingnya kebijakan, dan kehidupan setelah mati, yang kelak turut mewarnai pandangan keagamaan dalam agama-agama berikutnya, termasuk Islam. Dengan masuknya Islam ke Iran pada abad ke-7 Masehi, terjadi transformasi besar dalam struktur keagamaan dan sosial masyarakat Persia. Meskipun semula mayoritas masyarakat Iran menganut Islam Sunni, pada akhirnya Iran berkembang menjadi pusat utama mazhab Syiah, khususnya setelah berdirinya Dinasti Safawi pada awal abad ke-16.

Mazhab Syiah Imamiyah (Dua Belas Imam) kemudian menjadi mazhab resmi negara dan menjadi bagian integral dari identitas nasional Iran hingga hari ini. Dari sinilah muncul berbagai praktik ritual khas, seperti peringatan Asyura, ziarah ke makam-makam suci, dan majelis-majelis keagamaan yang memperkuat solidaritas kolektif dan kesadaran historis masyarakat Iran.

Modul ini bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan tradisi keagamaan di Iran, mulai dari masa pra-Islam hingga era modern, serta menyoroti peran penting ritual-ritual keagamaan dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Iran. Pendekatan kronologis akan digunakan agar peserta didik dapat memahami proses perubahan dan kesinambungan dalam sistem keyakinan serta praktik keagamaan masyarakat Iran sepanjang sejarahnya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap tradisi keagamaan ini, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana agama di Iran tidak hanya menjadi urusan privat, tetapi juga memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa.

Zoroastrianisme: Agama Kuno Iran

Asal-usul dan Ajaran

Zoroastrianisme merupakan salah satu agama monoteistik tertua di dunia yang berasal dari wilayah Iran kuno. Agama ini didirikan oleh Nabi Zoroaster (dalam bahasa Persia disebut Zarathustra), yang diperkirakan hidup sekitar abad ke-6 SM, meskipun sebagian sejarawan menyebutkan waktu yang lebih awal. Zoroaster tampil sebagai pembaru keagamaan di tengah masyarakat yang menganut politeisme dan praktik ritual kurban yang kompleks. Ia membawa ajaran baru yang lebih berfokus pada etika, keadilan, dan tanggung jawab moral pribadi.

Inti ajaran Zoroaster adalah konsep dualisme moral, yakni pertarungan abadi antara kekuatan kebaikan dan cahaya yang dipersonifikasikan dalam sosok Ahura Mazda, dengan kekuatan kejahanatan dan kegelapan yang diwakili oleh Angra Mainyu (Ahriman). Setiap individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, dan pilihan tersebut memiliki dampak spiritual yang menentukan nasibnya di akhirat.

Zoroastrianisme menekankan tiga prinsip utama: pikiran yang baik (humata), perkataan yang baik (hukhta), dan perbuatan yang baik (hvarshta). Tiga prinsip ini menjadi landasan moral utama bagi para pengikutnya dan menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis.

Kitab suci agama ini adalah Avesta, yang terdiri atas beberapa bagian, termasuk Gatha (puisi suci yang diyakini berasal langsung dari Zoroaster), Yasna (ritual pemujaan), dan teks-teks hukum serta liturgi lainnya. Di dalamnya tercermin ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa, hari pembalasan, penghakiman akhir, surga dan neraka, serta kebangkitan orang mati—konsep-konsep yang kemudian ditemukan pula dalam tradisi Yudaisme, Kristen, dan Islam.

Zoroastrianisme juga mengenal konsep Frashokereti, yakni kemenangan akhir kebaikan atas kejahanatan dan pemurnian semesta yang akan mengantar umat manusia kepada kehidupan kekal yang bersih dari dosa.

Agama ini pada puncaknya menjadi agama resmi Kekaisaran Achaemenid, Parthia, dan Sasaniyah. Raja-raja besar seperti Darius I dan Khosrow I menjadikan Zoroastrianisme sebagai alat pemersatu bangsa dan legitimasi kekuasaan. Meskipun sifatnya keagamaan, ajaran Zoroaster juga menjadi ideologi negara, memengaruhi struktur hukum, tata pemerintahan, dan sistem sosial masyarakat Persia kuno.

Ritual dan Simbol dalam Zoroastrianisme

Zoroastrianisme sebagai agama kuno yang kaya akan nilai simbolik dan praktik ritual memiliki sejumlah upacara dan lambang keagamaan yang sangat khas. Tradisi ini tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga menjadi bagian integral dari tatanan sosial dan budaya masyarakat Persia kuno. Dalam agama ini, kemurnian spiritual dan fisik sangat dijaga, dan semua bentuk ritual diarahkan untuk meneguhkan keberpihakan manusia kepada kebaikan serta menjauhkan diri dari kekuatan jahat.

Beberapa ritual utama Zoroastrianisme antara lain:

1. Pemeliharaan Api Suci

Salah satu ciri paling dikenal dari Zoroastrianisme adalah kuil api (Atashkadeh), tempat pemujaan yang di dalamnya terdapat api suci yang menyala terus-menerus. Api dipandang sebagai simbol cahaya ilahi, kebenaran, dan kehadiran Ahura Mazda. Namun, penting dicatat bahwa api bukanlah objek penyembahan, melainkan media simbolik untuk mengingatkan umat kepada Tuhan dan kemurnian spiritual.

Setiap kuil api dijaga dengan sangat hati-hati oleh para pendeta (mobed), dan hanya mereka yang terlatih yang boleh mendekati api suci. Ada tingkatan dalam api suci, dari yang sederhana di rumah tangga hingga api tingkat tinggi seperti Atash Behram, yang hanya ada beberapa di dunia dan membutuhkan upacara khusus selama bertahun-tahun untuk dinyalakan.

2. Perayaan Nowruz

Nowruz, atau tahun baru Persia, adalah perayaan yang diwariskan dari masa Zoroastrian dan masih dirayakan hingga kini oleh berbagai komunitas di Iran dan Asia Tengah, terlepas dari agama. Dalam konteks Zoroastrianisme, Nowruz adalah simbol pembaruan alam dan jiwa, yang bertepatan dengan titik balik musim semi. Ini adalah momen untuk membersihkan rumah, tubuh, dan hati dari hal-hal buruk, serta menyambut cahaya dan kehidupan baru.

Upacara Nowruz biasanya disertai dengan makan malam keluarga, kunjungan ke sanak saudara, serta penyusunan haft-seen, yaitu tujuh benda simbolik yang diawali huruf "S" dalam bahasa Persia dan melambangkan berkah kehidupan seperti kesehatan, kelahiran, dan kejujuran.

3. Ritual Kesucian dan Pemurnian

Zoroastrianisme sangat menekankan kemurnian spiritual dan fisik, dan karenanya memiliki aturan ketat terkait najis (nasu). Hal-hal seperti kematian, darah, dan kotoran dianggap sebagai sumber kenajisan yang harus dihindari. Sebagai contoh, jenazah tidak boleh dikuburkan di tanah atau dibakar agar tidak mencemari elemen-elemen alam (tanah, air, api, dan udara). Sebaliknya, tubuh jenazah diletakkan di Menara Keheningan (Dakhma) agar dimakan burung pemangsa, dalam upaya menjaga kesucian lingkungan.

Selain itu, ritual pemurnian atau padyab-kusti dilakukan setiap hari sebagai bentuk pembaruan janji kepada Ahura Mazda, meliputi wudhu ringan, doa, dan pengikatan ulang ikat pinggang suci (kusti) yang menjadi simbol keterikatan pada jalan kebenaran.

Simbol-Simbol Penting dalam Zoroastrianisme:

- Faravahar: Lambang spiritual berbentuk manusia bersayap, melambangkan jiwa yang menuju kebaikan. Kini menjadi simbol kebanggaan nasional Iran, terlepas dari agama.
- Api: Simbol cahaya ilahi dan kehadiran Ahura Mazda.
- Kusti dan Sudreh: Pakaian religius yang dikenakan umat Zoroastrian sejak usia dini sebagai pengingat akan janji moral dan komitmen spiritual mereka.

Zaman Islam: Penaklukan Arab dan Islamisasi Iran

Peralihan Agama dan Transisi Budaya

Memasuki abad ke-7 Masehi, wilayah Iran yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Sasaniyah mengalami tekanan internal dan eksternal yang besar. Konflik berkepanjangan dengan Bizantium, krisis ekonomi, serta ketegangan sosial dan agama memperlemah fondasi kekaisaran. Di tengah situasi tersebut, muncul kekuatan baru dari Jazirah Arab: pasukan Muslim dari Kekhalifahan Rashidun yang dipimpin oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Pertempuran besar seperti Qadisiyyah (636 M) dan Nahavand (642 M) menjadi titik balik kekuasaan. Dalam waktu kurang dari dua dekade, struktur politik Kekaisaran Sasaniyah runtuh, dan wilayah Persia jatuh ke dalam kendali Muslim. Namun, proses Islamisasi Iran tidak terjadi secara instan atau paksa. Sebaliknya, ia merupakan proses bertahap yang berlangsung selama beberapa abad, dengan cara yang kompleks dan bersifat kultural, sosial, dan politik.

Pada awalnya, Islam hadir sebagai sistem kekuasaan, sementara mayoritas penduduk Iran masih memeluk Zoroastrianisme. Namun, lambat laun, Islam menjadi semakin mengakar, seiring dengan:

- Adopsi bahasa Arab sebagai bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan,
- Konversi elite-elite lokal yang ingin mempertahankan kekuasaan di bawah struktur baru,
- Dan percampuran budaya Persia dengan Islam yang melahirkan corak khas Islam-Iran.

Majoritas orang Persia yang masuk Islam awalnya mengikuti mazhab Sunni, khususnya dalam masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Namun demikian, unsur budaya dan spiritualitas Persia tetap bertahan dan mewarnai cara berislam masyarakat Iran, menciptakan bentuk-bentuk religiusitas yang unik.

Almuatela Open University

Nasib Zoroastrianisme Pasca-Islamisasi

Meskipun tidak lagi menjadi agama resmi, Zoroastrianisme tidak punah. Para penganutnya memilih untuk mempertahankan keyakinan mereka dalam komunitas-komunitas tertutup. Sebagian besar dari mereka bermukim di wilayah terpencil seperti Yazd, Kerman, dan beberapa daerah pegunungan di bagian tengah Iran, tempat mereka dapat menjalankan agama dengan lebih leluasa tanpa gangguan dari penguasa baru.

Di bawah pemerintahan Islam, kaum Zoroaster termasuk dalam kelompok ahl al-dzimmah, yaitu kaum non-Muslim yang diberi perlindungan hukum dengan syarat membayar jizyah (pajak khusus). Meskipun hak-haknya terbatas dan mengalami diskriminasi sosial, mereka tetap diizinkan menjalankan agama dan adat istiadat mereka.

Dalam kurun waktu panjang, jumlah penganut Zoroastrianisme terus menurun akibat tekanan sosial, ekonomi, serta konversi yang bersifat pragmatis. Namun mereka berhasil mempertahankan warisan budaya mereka, bahkan hingga hari ini. Sebagian komunitas Zoroaster juga bermigrasi ke India dan membentuk kelompok yang dikenal sebagai Parsi, yang memainkan peran penting dalam sejarah modern **India dan Iran**.

Mazhab Syiah sebagai Identitas Iran

Resmi sejak Dinasti Safawi

Salah satu titik balik paling menentukan dalam sejarah keagamaan Iran terjadi pada awal abad ke-16, ketika Dinasti Safawi naik ke tumpuk kekuasaan. Dinasti ini didirikan oleh Syah Ismail I, seorang pemimpin sufi dan militer dari tarekat Safawiyah yang kemudian menjelma menjadi kekuatan politik besar. Dalam waktu singkat, Syah Ismail berhasil menaklukkan wilayah luas Persia dan memproklamirkan Syiah Imamiyah (Itsna 'Asyariyah/Dua Belas Imam) sebagai mazhab resmi negara Iran pada tahun 1501.

Langkah ini bukan semata pilihan religius, melainkan juga merupakan strategi politik yang bertujuan membangun identitas nasional yang berbeda dari dunia Islam Sunni, terutama untuk membedakan Iran dari Kekaisaran Ottoman di barat dan Kesultanan Mughal di timur. Melalui adopsi Syiah sebagai mazhab negara, Dinasti Safawi berhasil menciptakan fondasi ideologis yang menyatukan bangsa Iran dan memperkokoh loyalitas terhadap kerajaan.

Untuk memastikan konsolidasi kekuasaan religius, pemerintah Safawi:

- Membentuk lembaga pendidikan Syiah, termasuk madrasah dan hawzah.
- Mengundang ulama-ulama Syiah dari wilayah Lebanon, Irak, dan Bahrain untuk menetap di Iran.
- Melakukan konversi massal melalui pengajaran, dakwah, dan kontrol administratif.
- Mengintegrasikan ajaran Syiah ke dalam sistem hukum, peradilan, dan birokrasi negara.

Dalam beberapa dekade, identitas Syiah Imamiyah mulai melekat dalam kesadaran masyarakat Iran, menggantikan mazhab Sunni yang sebelumnya dominan. Dengan demikian, Iran berubah menjadi negara Syiah terbesar di dunia, dan posisinya sebagai pusat keilmuan dan spiritualitas Syiah bertahan hingga hari ini.

Lembaga Keulamaan dan Hawzah Ilmiyah

Pertumbuhan mazhab Syiah di Iran tidak lepas dari peran lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang disebut hawzah ilmiyah. Hawzah adalah sistem pendidikan tradisional Syiah di mana calon ulama menempuh pelatihan intensif dalam bidang fikih, tafsir, filsafat, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dua kota utama yang menjadi pusat hawzah adalah Qom di Iran dan Najaf di Irak.

Khususnya sejak abad ke-20, Qom berkembang menjadi pusat intelektual dan spiritual Syiah paling berpengaruh di Iran, berkat dukungan pemerintah dan jaringan ulama terkemuka. Kota ini menjadi tempat lahirnya banyak tokoh penting, termasuk Ayatollah Khomeini, pemimpin Revolusi Islam 1979.

Dalam tradisi Syiah, ulama tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, penasihat hukum, bahkan pengarah politik masyarakat. Sistem ini diperkuat oleh konsep taqlid, yaitu kewajiban seorang mukallaf (umat yang telah dewasa secara hukum) untuk mengikuti fatwa dan panduan dari seorang ulama mujtahid (ahli hukum Islam tingkat tinggi).

Pada level tertinggi, terdapat sistem marja'iyyah, yaitu otoritas religius tertinggi yang diakui secara luas dalam komunitas Syiah. Para marja' memiliki pengaruh besar atas kehidupan umat melalui penerbitan fatwa, pengelolaan dana khumus, dan arahan moral terhadap umat Islam.

Dengan infrastruktur keulamaan yang kuat, Iran tidak hanya menjadi negara Syiah secara demografis, tetapi juga menjadi pusat kekuatan ideologis, pendidikan, dan politik Syiah dunia. Keberadaan sistem hawzah, marja', dan ulama yang terorganisir menjadikan Syiah di Iran sebagai tradisi keagamaan yang tidak terpisahkan dari struktur sosial dan pemerintahan negara.

Ritual Keagamaan Penting di Iran

Keberagamaan di Iran tidak hanya tercermin dalam sistem keyakinan dan lembaga keulamaan, tetapi juga dalam praktik ritual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ekspresi identitas, solidaritas sosial, dan pembentuk memori kolektif bangsa. Beberapa di antaranya memiliki makna spiritual yang mendalam, sementara yang lain mengandung dimensi budaya, sejarah, bahkan politik.

1. Asyura dan Muharram

Salah satu ritual paling sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Syiah Iran adalah peringatan Asyura, yaitu hari kesepuluh bulan Muharram, yang diperingati sebagai hari syahidnya Imam Husain bin Ali—cucu Nabi Muhammad SAW—di medan Karbala tahun 680 M. Imam Husain dianggap sebagai simbol pengorbanan suci dan perlawanan terhadap kezaliman.

Sepanjang bulan Muharram, terutama sepuluh hari pertama, masyarakat Iran mengadakan berbagai bentuk majelis duka (majlis 'aza'), seperti pembacaan kisah Karbala, renungan spiritual, ratapan, dan puisi duka. Puncaknya adalah pawai ta'ziyah dan prosesi ritual yang dilakukan secara massal di kota-kota besar maupun desa-desa kecil.

Asyura bukan hanya menjadi ritus duka secara emosional, tetapi juga mengandung makna politis dan simbolik sebagai ekspresi solidaritas terhadap kaum tertindas dan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Maka tak heran jika Asyura dijadikan sebagai salah satu fondasi moral dalam gerakan Revolusi Islam Iran tahun 1979.

2. Ta'ziyah dan Drama Keagamaan

Iran mengembangkan bentuk seni pertunjukan keagamaan yang dikenal dengan ta'ziyah, yaitu drama ritual yang menampilkan peristiwa-peristiwa di Karbala secara teatris. Dalam ta'ziyah, peran-peran seperti Imam Husain, Abbas, Zainab, dan para tokoh lawan seperti Yazid dan Syimr dimainkan secara emosional, dengan musik, narasi, dan kostum khas.

Ta'ziyah bukan hanya pertunjukan, tetapi sebuah ritus spiritual kolektif yang mengajak penonton larut dalam kisah pengorbanan dan nilai-nilai luhur Islam. Seni ini adalah satu-satunya bentuk teater keagamaan yang berkembang secara formal dalam dunia Islam, dan kini diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO.

3. Ziarah ke Makam Imam dan Ulama

Ziarah (ziyarat) merupakan bagian penting dari spiritualitas Syiah. Di Iran, tradisi ziarah tidak hanya dilakukan ke makam para Imam, tetapi juga ke tokoh-tokoh ulama besar dan anggota keluarga Nabi. Dua tempat yang paling ramai dikunjungi adalah: Makam Imam Ali Ridha di Mashhad, satu-satunya Imam Syiah Dua Belas yang dimakamkan di Iran. Kompleks ini merupakan pusat ziarah terbesar di negara tersebut dan menjadi simbol spiritualitas nasional.

Makam Sayyidah Ma'sumah di Qom, saudari Imam Ridha, yang menjadi tempat ziarah penting sekaligus pusat pendidikan keislaman.

Ziarah di Iran bukan hanya bentuk ibadah individual, tetapi juga menjadi ajang mobilisasi sosial, ekonomi, dan bahkan ekspresi politik umat.

4. Ramadan dan Ritual Harian

Selain ritual khas Syiah, masyarakat Iran tetap menjalankan praktik-praktik umum dalam Islam, seperti:

Puasa Ramadan, yang dipatuhi secara luas di seluruh negeri.

Shalat lima waktu, dengan penekanan pada adab dan kesucian tempat ibadah.

Pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa harian, termasuk doa-doa Syiah seperti Dua Kumayl, Dua Abu Hamzah al-Tsumali, dan Ziyarat Ashura.

Namun, gaya pelaksanaan ibadah ini sering kali dihiasi oleh nuansa Syiah yang khas, seperti penambahan doa-doa ahlulbait, pengaruh sastra religius Persia, dan perhatian tinggi pada aspek batiniah serta emosional dari ibadah.

Penutup

Tradisi keagamaan Iran mencerminkan sejarah panjang dan berlapis, dimulai dari kepercayaan Zoroastrianisme yang spiritual dan kosmis, hingga dominasi Syiah Imamiyah yang sangat terstruktur secara teologis, sosial, dan politik. Perpaduan antara ritus kuno, pengaruh budaya lokal, dan sistem teologis Islam telah membentuk praktik keagamaan yang khas dan mendalam di Iran.

Syiah di Iran bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi merupakan kerangka hidup menyeluruh yang mencakup ritual harian, pendidikan, hukum, hingga struktur pemerintahan. Ritual-ritual keagamaan seperti Asyura, ta'ziyah, dan ziarah memainkan peran penting dalam mempertahankan ingatan kolektif umat, serta menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, perjuangan, dan solidaritas.

Dengan memahami akar historis dan kekayaan tradisi keagamaan Iran, kita bisa melihat bahwa kehidupan keagamaan di sana bukanlah sesuatu yang stagnan, tetapi hasil dari dinamika sejarah yang panjang, interaksi budaya yang intens, dan komitmen spiritual yang terus hidup dalam masyarakat.

